

Penguatan Kesadaran Anti-Perundungan melalui Penanaman Nilai Empati pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Sosialisasi Berbasis Pengalaman di SDN Singgamanik

Siti Azzahra Br Batu Bara¹, Yani Pajrin Pasaribu², Dwi Ardy Dermawan³, Fadhil Muhammad⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Received : 11 September 2026, Revised : 20 September 2026, Published : 26 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Siti Azzahra Br Batu Bara

E-mail: siti0502232062@uinsu.ac.id

Abstrak

Perundungan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga ejekan, pengucilan, dan perilaku lain yang dapat mengganggu rasa aman serta hubungan sosial siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kesadaran anti-perundungan dan empati melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai perundungan dan empati serta mendorong kemampuan merespons situasi perundungan secara tepat. Kegiatan dilaksanakan di SDN Singgamanik dengan melibatkan 60 siswa kelas V dan VI melalui sosialisasi berbasis pengalaman. Tahapan kegiatan meliputi penyampaian cerita pemantik dan ilustrasi, diskusi kelompok, pemberian materi melalui presentasi dan video edukatif, refleksi, serta pengisian kartu komitmen. Evaluasi dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan analisis respons kartu komitmen. Dari 60 kartu yang terkumpul, 19 siswa memilih menegur pelaku, 17 siswa melaporkan kepada guru atau orang dewasa, 15 siswa mendampingi korban, dan 9 siswa masih ragu menentukan tindakan. Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali perundungan, merefleksikan pengalaman, dan menyatakan komitmen dalam merespons perundungan secara lebih peduli.

Kata kunci – anti perundungan, empati, sosialisasi

Abstract

Bullying in elementary schools involves not only physical actions but also teasing, exclusion, and other behaviors that may undermine students' sense of safety and social relationships. This situation highlights the need to strengthen bullying-prevention awareness and empathy through activities that actively involve students. This community service activity aimed to strengthen students' understanding of bullying and empathy and encourage appropriate responses to bullying situations. The activity was conducted at SDN Singgamanik with 60 fifth- and sixth-grade students through an experience-based socialization approach. The activities included trigger stories and illustrations, group discussions, presentations, educational videos, reflection, and commitment-card activities. Evaluation was conducted through observation, field notes, and analysis of students' commitment-card responses. Of the 60 cards collected, 19 students chose to reprimand the perpetrator, 17 chose to report the incident to a teacher or adult, 15 chose to accompany the victim, and 9 remained uncertain about the appropriate response. The activity indicates that an experience-based approach can provide students with opportunities to recognize bullying, reflect on experiences, and express commitments to respond to bullying with greater care and empathy.

Keywords - anti bullying, empathy, socialization

How To Cite : Bara, S. A. B. B. ., Pasaribu, Y. P. ., Dermawan, D. A. ., & Muhammad, F. . (2026). Penguatan Kesadaran Anti-Perundungan melalui Penanaman Nilai Empati pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Sosialisasi Berbasis Pengalaman di SDN Singgamanik. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(11), 1108-1118. <https://doi.org/10.59837/1vjr3488>
Copyright ©2026 Siti Azzahra Br Batu Bara, Yani Pajrin Pasaribu, Dwi Ardy Dermawan, Fadhil Muhammad

PENDAHULUAN

Sekolah dasar semestinya menjadi lingkungan yang aman bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, dan berkembang. Namun, perundungan masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan. Perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis dan tidak selalu dikenali sebagai tindakan yang merugikan karena sebagian perilaku, seperti mengejek atau mengucilkan teman, masih dianggap sebagai candaan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa perundungan di satuan pendidikan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang banyak diadukan. KPAI juga menekankan bahwa dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi dapat memengaruhi pelaku, siswa yang menyaksikan, serta lingkungan sekolah secara lebih luas (KPAI, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan siswa sebagai bagian penting dari lingkungan sekolah.

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali tindakan perundungan, tetapi juga dengan bagaimana mereka merespons ketika melihat atau mengalami situasi tersebut. Kesadaran terhadap perasaan orang lain dan kemampuan menunjukkan kepedulian menjadi bagian penting dalam membangun interaksi sosial yang lebih aman. Kajian dan praktik pendidikan mutakhir juga menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Risalah kebijakan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan tahun 2024 menempatkan pelibatan aktif peserta didik sebagai salah satu praktik yang penting dalam membangun iklim keamanan di satuan pendidikan. Dengan demikian, pencegahan perundungan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian larangan atau informasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan, tetapi juga perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami situasi, menyampaikan pandangan, dan menentukan respons yang tepat.

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Singgamanik, kebutuhan tersebut menjadi dasar pelaksanaan sosialisasi kepada siswa kelas V dan VI. Sasaran kegiatan terdiri atas 60 siswa yang perlu memperoleh penguatan mengenai pengenalan perundungan, dampaknya terhadap orang lain, pentingnya empati, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Kegiatan ini diarahkan bukan untuk mengukur tingkat perundungan di sekolah atau menentukan perubahan perilaku dalam jangka panjang, melainkan memberikan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa mengenali persoalan dan merefleksikan pilihan tindakan yang dapat mereka lakukan. Penekanan tersebut penting agar kegiatan sesuai dengan karakter pengabdian kepada masyarakat dan kebutuhan nyata sasaran kegiatan.

Sejumlah kegiatan pencegahan perundungan yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa edukasi dan peningkatan kesadaran merupakan bagian penting dari upaya pencegahan. KPAI, misalnya, mendorong pendekatan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah serta menempatkan siswa sebagai pihak yang dapat berperan dalam membangun perilaku positif dan kampanye anti-perundungan (KPAI, 2024). Kegiatan dan program lain juga menggunakan pelatihan, pembelajaran sosial-emosional, maupun kegiatan kelompok untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan empatik. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan yang tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi memberi kesempatan lebih besar kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini menggunakan sosialisasi berbasis pengalaman dengan memadukan cerita pemantik, ilustrasi, diskusi kelompok, media audiovisual, refleksi, dan

kartu komitmen. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu mengenali situasi yang berkaitan dengan perundungan, mendiskusikannya bersama teman, kemudian menghubungkannya dengan pemahaman mengenai empati dan tindakan yang dapat dilakukan. Kartu komitmen digunakan sebagai media refleksi untuk memberi ruang kepada siswa dalam menyatakan pilihan respons mereka ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Dengan demikian, kekhasan kegiatan ini terletak pada upaya menggabungkan penyampaian edukasi anti-perundungan dengan pengalaman belajar, diskusi, refleksi, dan ekspresi komitmen siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman siswa kelas V dan VI SDN Singgamanik mengenai bentuk dan dampak perundungan serta pentingnya empati; (2) memberikan pengalaman belajar melalui cerita, diskusi, media edukatif, dan refleksi agar siswa dapat mengenali respons yang tepat terhadap situasi perundungan; dan (3) mendorong siswa menyatakan komitmen untuk mengambil tindakan yang lebih peduli ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Singgamanik pada 12 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas V dan VI. Kegiatan diarahkan untuk memberikan penguatan pemahaman mengenai perundungan, dampaknya terhadap korban maupun lingkungan pertemanan, serta pentingnya empati dalam membangun interaksi yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan berupa sosialisasi partisipatif berbasis pengalaman. Kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendiskusikan situasi perundungan, melakukan refleksi, dan menentukan respons yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan.

Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas sekitar 8–10 siswa. Pembagian kelompok dilakukan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam menyampaikan pendapat selama diskusi dan refleksi. Media yang digunakan meliputi cerita pemantik atau ilustrasi situasi perundungan, bahan presentasi, video edukatif, serta kartu komitmen. Media tersebut digunakan secara berurutan untuk membantu siswa mengenali situasi perundungan, memahami dampaknya, membahas pentingnya empati, dan merefleksikan tindakan yang dapat dilakukan.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pemberian cerita pemantik dan ilustrasi mengenai situasi perundungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah cerita disampaikan, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan situasi tersebut. Tahap ini digunakan untuk membangun keterlibatan siswa sejak awal dan menghubungkan pembahasan dengan pengalaman yang mereka pahami.

Kegiatan kemudian dilanjutkan melalui diskusi kelompok kecil. Siswa diajak membahas bentuk perundungan, kemungkinan perasaan korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan. Fasilitator mengarahkan diskusi menggunakan pertanyaan pemantik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru pendamping membantu mendukung keterlibatan siswa selama proses kegiatan.

Setelah diskusi, materi mengenai perundungan dan empati disampaikan menggunakan bahan presentasi. Materi mencakup pengenalan bentuk perundungan, dampaknya, pentingnya empati, serta pilihan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Penyampaian materi dikaitkan dengan situasi yang telah dibahas dalam kelompok agar siswa dapat menghubungkan informasi dengan pembahasan sebelumnya.

Pada bagian akhir kegiatan, siswa menyaksikan video edukatif yang menampilkan situasi perundungan dan kemungkinan respons terhadapnya. Setelah itu, siswa mengisi kartu komitmen

secara individual. Melalui kartu tersebut, siswa menuliskan tindakan yang akan dilakukan apabila melihat atau menghadapi perundungan. Kartu komitmen menjadi bagian dari refleksi sekaligus digunakan untuk melihat respons yang dapat dinyatakan siswa setelah mengikuti kegiatan.

2. Peran Pelaksana dan Mitra

Mahasiswa KKN Singgamanik 2026 bertanggung jawab menyiapkan materi, media, dan rangkaian kegiatan, memfasilitasi penyampaian materi, mengarahkan diskusi, serta mendampingi proses refleksi siswa. Pihak sekolah berperan sebagai mitra yang menyediakan tempat pelaksanaan dan membantu mengondisikan serta mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Guru pendamping juga membantu menjaga keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok dan mendukung kelancaran kegiatan.

3. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama proses pelaksanaan, catatan lapangan, dan kartu komitmen yang diisi oleh seluruh peserta. Observasi dan catatan lapangan digunakan untuk melihat keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi, sedangkan kartu komitmen digunakan untuk mengetahui pilihan tindakan siswa ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan.

Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi, (2) kemampuan siswa mengenali bentuk dan dampak perundungan serta menghubungkannya dengan pentingnya empati, dan (3) kemampuan siswa menyatakan pilihan tindakan melalui kartu komitmen. Dari 60 kartu komitmen yang terkumpul, sebanyak 19 siswa menyatakan akan menegur pelaku, 17 siswa memilih melaporkan kepada guru atau orang dewasa, 15 siswa memilih mendampingi korban, dan 9 siswa masih menunjukkan keraguan dalam menentukan tindakan.

Hasil kartu komitmen digunakan sebagai gambaran capaian kegiatan pada aspek kesadaran dan kesiapan siswa dalam merespons perundungan. Data tersebut tidak digunakan untuk menyatakan perubahan perilaku jangka panjang karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta tidak melakukan pemantauan lanjutan. Dengan demikian, evaluasi difokuskan pada keterlibatan, pemahaman yang tampak selama kegiatan, serta respons dan refleksi yang dinyatakan siswa pada akhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Singgamanik melibatkan 60 siswa kelas V dan VI melalui sosialisasi anti-perundungan berbasis pengalaman. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai pengertian dan bentuk perundungan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali situasi, membicarakan perasaan pihak yang mengalami perundungan, serta mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat kejadian tersebut. Rangkaian kegiatan terdiri atas cerita pemantik dan ilustrasi, diskusi kelompok kecil, penyampaian materi melalui presentasi dan video edukatif, refleksi, serta pengisian kartu komitmen.

Pada tahap awal, cerita pemantik dan ilustrasi digunakan untuk menggambarkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Beberapa peserta memberikan tanggapan terhadap situasi yang disampaikan dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah mereka lihat atau alami. Dalam diskusi kelompok, siswa juga diberi kesempatan untuk membahas kemungkinan perasaan anak yang diejek, dikucilkan, atau diperlakukan secara tidak menyenangkan. Respons tersebut menjadi dasar bagi fasilitator untuk mengarahkan pembahasan pada pengertian perundungan, dampaknya terhadap korban, serta pentingnya empati dalam interaksi antarteman.

Penggunaan pengalaman dan interaksi sebagai bagian dari kegiatan sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang menekankan pengembangan kemampuan mengenali emosi, membangun hubungan positif, dan mengambil keputusan dalam situasi sosial. Meta-analisis

Agırkan dan Ergene (2022) menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional berkaitan dengan penguatan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Temuan Cipriano et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional di sekolah berkaitan dengan perkembangan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, serta iklim dan keamanan sekolah. Dengan demikian, penggunaan diskusi, refleksi, dan pengenalan situasi sosial dalam kegiatan di SDN Singgamanik memiliki kesesuaian dengan prinsip penguatan aspek sosial-emosional dalam pendidikan.

Setelah proses diskusi, siswa memperoleh materi mengenai bentuk dan dampak perundungan serta pentingnya empati. Penyampaian materi diperkuat dengan video edukatif agar siswa memperoleh contoh situasi secara lebih konkret. Penggunaan media visual dalam edukasi anti-perundungan juga telah digunakan dalam kegiatan sejenis. Ningrum et al. (2024), misalnya, membahas penggunaan flipbook sebagai media edukasi anti-perundungan bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan media dalam kegiatan di SDN Singgamanik bukan dimaksudkan sebagai alat ukur keberhasilan tersendiri, tetapi sebagai sarana untuk membantu siswa memahami contoh perilaku dan respons yang dibahas selama sosialisasi.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi Anti Perundungan di SDN Singgamanik

Respons Siswa pada Kartu Komitmen

Salah satu bentuk evaluasi kegiatan dilakukan melalui kartu komitmen. Setiap siswa diminta menuliskan tindakan yang akan dilakukan ketika melihat situasi perundungan. Sebanyak 60 kartu terkumpul dan kemudian dikelompokkan berdasarkan pilihan respons siswa.

Tabel 1. Respons Siswa pada Kartu Komitmen

Pilihan Respons	Jumlah	Persentase
Menegur pelaku	19	31,7%
Melapor kepada guru/orang dewasa	17	28,3%
Mendampingi korban	15	25,0%
Masih ragu/belum yakin	9	15,0%
Total	60	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 19 siswa (31,7%) memilih menegur pelaku, 17 siswa (28,3%) memilih melapor kepada guru atau orang dewasa, dan 15 siswa (25,0%) memilih mendampingi korban. Sebanyak 9 siswa (15,0%) masih ragu atau belum yakin terhadap tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, 51 siswa (85,0%) menuliskan salah satu bentuk respons aktif terhadap situasi perundungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kartu komitmen dapat digunakan sebagai sarana refleksi untuk melihat bagaimana siswa menerjemahkan materi yang telah diterima ke dalam pilihan

tindakan. Pilihan melapor kepada guru atau orang dewasa menunjukkan bahwa siswa diperkenalkan pada respons yang melibatkan dukungan pihak yang lebih mampu menangani situasi. Pilihan mendampingi korban juga menunjukkan adanya bentuk kepedulian terhadap teman yang mengalami perundungan. Sementara itu, pilihan menegur pelaku menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak membiarkan perilaku tersebut, meskipun siswa tetap perlu memahami bahwa tindakan yang dilakukan harus aman dan tidak memperbesar konflik.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya. Syifa et al. (2023) melaksanakan pelatihan empati untuk pencegahan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar melalui penyampaian materi, bermain peran, video, dan refleksi pengalaman siswa. Munawaroh et al. (2024) juga melaksanakan program peningkatan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Kesamaan dengan kegiatan di SDN Singgamanik terletak pada penempatan empati sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan dan penggunaan aktivitas yang melibatkan siswa. Perbedaannya, kegiatan di SDN Singgamanik menggabungkan cerita pemantik, diskusi kelompok, materi, video, dan kartu komitmen dalam satu rangkaian kegiatan.

Selain itu, kajian mengenai hubungan empati dan perundungan pada siswa sekolah dasar juga mendukung pentingnya penguatan nilai empati dalam pencegahan perundungan. Mu'izzudin et al. (2026) secara khusus membahas hubungan penerapan nilai empati dalam Pendidikan Pancasila dengan perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat relevansi pengintegrasian nilai empati dalam kegiatan pencegahan perundungan, meskipun hasil kegiatan di SDN Singgamanik sendiri belum digunakan untuk membuktikan hubungan atau perubahan perilaku secara statistik.

Respons yang Terlihat Selama Kegiatan

Karena kegiatan tidak menggunakan pretest dan posttest serta tidak melakukan pemantauan perilaku setelah kegiatan, capaian tidak dinyatakan sebagai perubahan yang terukur. Data observasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan respons yang terlihat selama kegiatan.

Tabel 2. Respons Siswa yang Terlihat Selama Kegiatan

Aspek yang Diamati	Respons yang Terlihat	Sumber Evaluasi
Pemahaman terhadap situasi perundungan	Siswa memberikan tanggapan terhadap cerita dan ilustrasi serta menghubungkannya dengan situasi perundungan	Observasi dan catatan lapangan
Pemahaman terhadap perasaan korban	Siswa membahas kemungkinan perasaan anak yang mengalami ejekan, pengucilan, atau perundungan	Observasi diskusi
Keterlibatan dalam diskusi	Siswa menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan dengan tingkat keterlibatan yang beragam	Observasi dan catatan lapangan
Pilihan respons terhadap perundungan	Siswa memilih menegur pelaku, melapor kepada guru/orang dewasa, atau mendampingi korban	Kartu komitmen
Refleksi tindakan	Siswa menuliskan tindakan yang menurut mereka dapat dilakukan ketika melihat perundungan	Kartu komitmen

Tabel 2 menunjukkan bahwa capaian yang dapat diamati selama kegiatan berada pada tingkat keterlibatan, pemahaman terhadap situasi perundungan, dan kemampuan siswa menyebutkan pilihan respons. Data tersebut memperkuat hasil kartu komitmen karena respons siswa tidak hanya terlihat dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui interaksi selama diskusi. Namun, data tersebut tetap

merupakan gambaran capaian selama kegiatan dan belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Urutan kegiatan dari cerita, diskusi, materi, video, hingga refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep dengan situasi sosial yang dibahas. Pendekatan pembelajaran sosial-emosional memang menekankan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional perlu berlangsung melalui pengalaman belajar yang terarah dan kontekstual. Wigelsworth et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar merupakan bidang yang memiliki bukti cukup luas, tetapi kualitas implementasi, bentuk intervensi, dan konteks sekolah perlu diperhatikan. Hal tersebut relevan dengan kegiatan ini karena efektivitas kegiatan tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada cara materi disampaikan dan kesempatan siswa untuk berinteraksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung pelaksanaan kegiatan. Pertama, adanya dukungan pihak sekolah dan guru pendamping membantu kegiatan berlangsung sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Kedua, penggunaan beberapa jenis media, seperti cerita, ilustrasi, presentasi, video, dan kartu komitmen, memberikan variasi dalam penyampaian materi. Ketiga, pembagian siswa dalam kelompok kecil memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi dibandingkan jika seluruh kegiatan dilakukan dalam format ceramah. Keempat, kartu komitmen memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pilihan tindakan secara individual.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Jumlah peserta yang mencapai 60 siswa menyebabkan tingkat keterlibatan verbal tidak dapat dipastikan sama untuk seluruh peserta. Waktu pelaksanaan yang terbatas juga membuat fasilitator belum dapat menggali seluruh pengalaman siswa secara mendalam. Selain itu, terdapat 9 siswa yang masih menyatakan ragu atau belum yakin mengenai tindakan yang akan dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep perundungan belum selalu diikuti dengan kepastian mengenai cara merespons situasi secara aman.

Temuan mengenai pentingnya dukungan dan keberlanjutan juga sejalan dengan kajian Kristianto dan Wakhudin (2026), yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial-emosional untuk menghadapi bullying di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, dukungan kebijakan sekolah, konsistensi guru, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi satu kali dapat menjadi pemantik, tetapi penguatan berikutnya tetap memerlukan keterlibatan sekolah.

Keterbatasan dan Dampak Kegiatan

Keterbatasan utama kegiatan adalah pelaksanaannya hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan juga tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest sehingga tidak tersedia data kuantitatif untuk membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, kartu komitmen menggambarkan pilihan atau niat tindakan yang dinyatakan siswa pada akhir kegiatan, bukan bukti bahwa tindakan tersebut telah dilakukan dalam situasi nyata.

Oleh karena itu, dampak kegiatan yang dapat dilaporkan secara bertanggung jawab terbatas pada respons dan keterlibatan yang terlihat selama kegiatan. Sebanyak 51 siswa (85,0%) menuliskan salah satu bentuk respons aktif, sedangkan 9 siswa (15,0%) masih menunjukkan keraguan. Data tersebut dapat dipandang sebagai capaian awal kegiatan karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali perundungan, membahas perasaan korban, dan merumuskan respons. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa terjadi peningkatan empati atau perubahan perilaku jangka panjang.

Batasan tersebut penting karena penelitian dan program pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa hasil intervensi dapat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, durasi, konteks, dan keberlanjutan program. Cipriano et al. (2023) menemukan bahwa karakteristik dan kualitas

implementasi program SEL berhubungan dengan variasi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN Singgamanik perlu dipahami sebagai capaian pada saat kegiatan berlangsung, bukan sebagai bukti efektivitas jangka panjang.

Keberlanjutan Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan dengan melibatkan guru dan sekolah dalam penguatan pesan anti-perundungan setelah kegiatan selesai. Materi mengenai empati dapat diintegrasikan dalam pembiasaan kelas, diskusi sederhana, kegiatan Pendidikan Pancasila, atau kegiatan pendampingan siswa. Guru juga dapat menggunakan contoh kasus yang sesuai dengan usia siswa untuk mengajak mereka membedakan perilaku bercanda dengan perilaku yang menyakiti atau merendahkan teman.

Kartu komitmen yang telah dibuat dapat digunakan sebagai bahan refleksi pada kegiatan lanjutan. Siswa dapat kembali diajak membahas pilihan tindakan yang telah mereka tuliskan dan mendiskusikan pengalaman yang mereka temui setelah kegiatan. Sekolah juga dapat memperkuat mekanisme pelaporan dan pendampingan sehingga siswa mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta bantuan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Keberlanjutan semacam ini penting karena pencegahan perundungan tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyampaian materi. Kajian mengenai implementasi SEL menunjukkan pentingnya pelaksanaan yang sistematis, konsisten, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah. Kristianto dan Wakhudin (2026) menekankan pentingnya dukungan struktural sekolah dan konsistensi pelaksanaan, sedangkan Cipriano et al. (2023) menunjukkan bahwa konteks dan kualitas implementasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan program sosial-emosional.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di SDN Singgamanik menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis pengalaman dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali situasi perundungan, membahas perasaan korban, menyampaikan pendapat, dan merumuskan pilihan tindakan. Dari 60 kartu komitmen yang terkumpul, 51 kartu (85,0%) memuat salah satu bentuk respons aktif dan 9 kartu (15,0%) masih menunjukkan keraguan. Temuan tersebut menunjukkan capaian pada tingkat respons dan refleksi peserta selama kegiatan. Hasil ini belum dapat digunakan untuk menyatakan perubahan empati atau perilaku dalam jangka panjang, tetapi dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan penguatan lanjutan melalui pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan guru serta keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan berbasis pengalaman di SDN Singgamanik memberikan ruang bagi 60 siswa kelas V dan VI untuk terlibat secara aktif dalam mengenali situasi perundungan, merefleksikan perasaan dan pengalaman, serta menyusun respons yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan. Rangkaian kegiatan yang dimulai dari cerita pemantik, refleksi kelompok kecil, penyampaian materi, hingga penulisan kartu komitmen menunjukkan bahwa siswa dapat terlibat secara personal dalam pembahasan mengenai perundungan dan empati. Respons pada kartu komitmen juga menunjukkan kecenderungan sebagian besar siswa memilih tindakan aktif, seperti menegur pelaku, melaporkan kepada guru atau orang dewasa, dan mendampingi korban, meskipun sebagian siswa masih menunjukkan keraguan dalam menentukan respons.

Secara praktis, pendekatan berbasis pengalaman dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan di sekolah dasar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, merefleksikan situasi, dan menentukan respons secara lebih personal. Keberlanjutan kegiatan perlu diperkuat melalui pengintegrasian pesan anti-perundungan dalam kegiatan sekolah, penguatan pendampingan oleh guru, serta komunikasi dengan keluarga agar nilai empati dan respons terhadap perundungan dapat terus dibahas di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak berhenti pada satu kali

pelaksanaan, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, peduli, dan mendukung hubungan sosial yang positif antarsiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mahasiswa KKN Singgamanik 2026 menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN Singgamanik yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi anti-perundungan kepada siswa kelas V dan VI. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang telah membantu mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung serta kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, Y., Nabila, R., Pratama, D., Datu, A., Ahnur, D. A. S., Syahril, A., Ananta, J. A., Abdullah, N., Yuspitasi, P., Hidayat, R., Riskawati, Risnawati, Ningsih, S., & Oliyiya, T. (2025). Penguatan karakter anti-bullying melalui pendekatan partisipatif pada siswa SD dan SMP di Desa Ranosangia Kecamatan Toari. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 192–197. <https://doi.org/10.53860/losari.v7i2.506>
- Al-Jbouri, E., Andrews, N. C. Z., Peddigrew, E., Fortier, A., & Weaver, T. (2022). Building elementary students' social and emotional skills: A randomized control trial to evaluate a teacher-led intervention. *School Mental Health*, 15, 138–150. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09538-x>
- Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). Why do students engage in bullying? Other factors found to contribute to student bullying. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and social support in elementary school students: A qualitative study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Dai, C., Dang, Y., Zhao, X., & Shi, C. (2026). Unleashing the superpowers of peer group empathy: A study on bullying intervention tendency and behavior in primary school students. *Children and Youth Services Review*, 182, 108762. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108762>
- Frazier, T., Roeser, R. W., Schonert-Reichl, K. A., & Negi, L. T. (2025). Evaluating the feasibility and preliminary impact of the Social, Emotional, and Ethical Learning program: A compassion-based social and emotional learning program for elementary school children. *PLOS ONE*, 20(8), e0328519. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0328519>
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117–13129. <https://doi.org/10.54371/JlIP.V7I11.6292>
- Hensums, M., de Mooij, B., & Kuijper, S. C. (2022). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Hua, Y., Nederhand, M., Smeets, G., & Van der Hallen, R. (2026). Programs and practices influencing socio-emotional learning in primary schools: A meta-analysis. *Journal of Research in Childhood Education*. <https://doi.org/10.1080/15377903.2026.2701647>

- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2022). Implementing social-emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51, 641–650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Kołodziejczyk, J., & Walczak, B. (2025). An evaluation of social and emotional learning-based program for kindergarten and primary schools in Poland. *Scientific Reports*, 15, 33900. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-08494-1>
- Li, J., & Hesketh, T. (2024). A social emotional learning intervention to reduce psychosocial difficulties among rural children in central China. *Applied Psychology: Health and Well-Being*. <https://doi.org/10.1111/aphw.12481>
- Li, J., & Hesketh, T. (2026). Intervention to address bullying in primary schools in rural China: Implementing a social emotional learning (SEL) program. *BMC Psychology*, 14, 598. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04261-7>
- Li, J., Ma, C., Lu, Q., & Hesketh, T. (2022). A social emotional learning training programme in a poor rural primary school in Central China: A pre-post intervention study. *Healthcare*, 10(11), 2332. <https://doi.org/10.3390/healthcare10112332>
- McCoy, D. C., Hanno, E. C., Tan, F., Fonseca, G., & Ponczek, V. P. (2025). Exploring the effects of a social-emotional learning intervention in Brazilian primary schools: Findings from year two of implementation. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/19345747.2024.2322609>
- Muhammad, H. H., Ali, S. U., Supriyono, Y., Putri, I. O., & Abdu, I. (2024). Strategi edukasi anti perundungan (bullying) di SDN 1 Kota Ternate melalui pendekatan interaktif board game. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 146–153. <https://doi.org/10.29408/ab.v5i2.27584>
- Munawaroh, E. (2024). Program peningkatan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878–883. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>
- Nasti, C., Sangiuliano Intra, F., Palmiero, M., & Brighi, A. (2023). The relationship between personality and bullying among primary school children: The mediation role of trait emotion intelligence and empathy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2), 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>
- Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing bullying through empathy training: The effect of teacher's passive presence. *Behavioral Sciences*, 13(3), 216. <https://doi.org/10.3390/bs13030216>
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3110–3116. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i9.3110-3116>
- Raimundo, R., & Oliveira, S. (2024). Effects of a social-emotional learning intervention on social-emotional competencies and behavioral problems in elementary students amid COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(9), 1223. <https://doi.org/10.3390/ijerph21091223>
- Saptono, B. (2022). How does bullying happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- Ștefan, C. A., Dănilă, I., & Cristescu, D. (2022). Classroom-wide school interventions for preschoolers' social-emotional learning: A systematic review of evidence-based programs. *Educational Psychology Review*, 34, 2971–3010. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09680-7>
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. *Frontiers in Education*, 8, 1228269. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228269>

- Tolan, P. H., Harris, A. R., & Burchinal, M. (2024). Promoting 21st century health and wellness skills in elementary school children: A group randomized trial. *Prevention Science*, 25, 919–933. <https://doi.org/10.1007/s11121-024-01717-3>
- Touloupis, T. (2022). Cyberbullying and empathy among elementary school students: Do special educational needs make a difference? *Scandinavian Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1111/sjop.12838>
- Wigelsworth, M., Verity, L., Mason, C., Qualter, P., & Humphrey, N. (2022). Social and emotional learning in primary schools: A review of the current state of evidence. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 898–924. <https://doi.org/10.1111/bjep.12480>
- Wijayanti, T., Asnawi, I., Fadiah, N., Karlina, N., & Nikmah, S. N. S. (2024). Kampanye anti perundungan (bullying) di sekolah melalui program sekolah toleransi. *Jurnal Bina Desa*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jbd.v6i1.47212>
- Yulianto, F., & Mushafanah, Q. (2024). Implementation of an integrated PBL model in social emotional learning in Indonesian language learning in class IV primary school. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 9–17. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43795>